

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 788-798; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.107
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: TRAINING MATERIALS

The Exploring Participation in Neuro-Linguistic Programming : Teacher and Senior High School Students' Perceptions [Eksplorasi Partisipasi dalam *Neuro-Linguistic Programming* : Perspepsi Guru dan Siswa SMA

Risa Mufliharsi[1], Eva Nurul Candra[2]
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
E-mail: risa.mufliharsi@gmail.com, rsmufliharsi@gmail.com; evanurulcandra@yahoo.com

Abstract

Neuro-linguistic programming is known as an alternative approach and technique especially in English. However, in praxis, many teachers didn't apply it in the classroom. that is why in this community service, the team will have training for teacher and simulation for tenth-grade students about NLP. To differentiate conventional techniques by a teacher, a team focused on the exploration of teacher and students' participation through the training and simulation. To find out whether NLP as an approach and technique can increase teacher and students' participation during classroom instruction, the team investigated teacher and students' perception. The team used four sets opened questionnaires. Each of them is five opened questions. There are two similar sets of opened questionnaires which administered before and after simulation for students. Besides, there are two equivalent sets of opened questionnaires for a teacher that administered before and after training.

Keywords: *Approach; Neuro-linguistic Programming;* Technique; Student's Perception; Teacher's Perception

Abstrak

Neuro-linguistik programming (NLP) sebagai pendekatan dan teknik pembelajaran sudah lama dikenalkan sebagai salah satu pendekatan ataupun teknik pembelajaran alternatif pada pembelajaran khususnya bahasa Inggris. Namun, dalam praksisnya, banyak dari para guru belum menerapkan pada pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim akan memberikan pelatihan kepada guru dan juga memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada siswa kelas X dengan menggunakan NLP sebagai teknik dan pendekatan pembelajaran. Untuk membedakan teknik pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas, tim memfokuskan pada ekplorasi partisipasi dari guru dan siswa selama pelatihan dan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah NLP sebagai pendekatan dan teknik pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi baik guru dan siswa, tim melihat dari persepsi guru dan siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terbuka terdiri dari 5 pertanyaan. Instrumen untuk siswa tidak dibedakan butir pertanyaannya untuk melihat perbedaan pengaruh NLP sebelum dan setelah diajarkan dengan NLP. Sedangkan instrumen untuk guru dibedakan butirnya untuk melihat persepsi guru terhadap NLP sebelum dan setelah diberikan pelatihan NLP.

Kata Kunci: *Neurolinguistic Programming;* Pendekatan Pembelajaran; Persepsi Guru; Persepsi Siswa; Teknik Pembelajaran.

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)

PENDAHULUAN

Neuro-Linguistics Programming (NLP) merupakan pendekatan sekaligus teknik yang dapat di gunakan guru dalam proses pengajaran bahasa. Bandler dan Glindler (1982) menyusun enam tahapan dari pendekatan ini, antara lain: *content reframing, negotiating between parts, creating a new part, advanced six-step reframing, reframing systems, dan reframing dissociated states. Content reframing* terkait dengan perubahan konteks yang dilakukan oleh guru, yang nantinya dampak dari perubahan konteks ini adalah perubahan makna. Kemudian negotiating between parts, yakni terkait dengan proses pengidentifikasian bagian yang saling bertentangan terkait dengan perubahan konteks yang sudah terjadi sebelumnya. Pentingnya negosiasi di sini adalah guru memperoleh informasi posistif terkait dengan apa yang diinginkan oleh siswa, karena siswa menyampaikan hal hal yang menyenangkan terkait dengan apa yang dikomunikasikan. *Creating a new part* terkait dengan penciptaan perilaku yang diinginkan. Jadi terdapat dua hal logis yang saling terkait, yakni kecenderungan positif dan perilaku yang mendukungnya sehingga perilaku dan aksi yang dilakukan secara tidak sadar merupakan cerminan sikap dan rasa positif yang dialami siswa. Selanjutnya, *advanced six-step reframing* mencerminkan sikap positif guru yang selalu menstimulus para siswa dengan positif meskipun respons yang diberikan oleh siswa tidak selalu posistif, namun posisi guru yang menganggap siswa adalah klien, maka secara terus menerus guru mengafirmasi positif siswa. Kemudian, *reframing systems* berkaitan dengan aktifitas penghargaan dari hasil yang seharusnya dicapai yang tentunya melibatkan orang orang disekitarnya. Penghargaan inilah yang nantinya akan menguatkan sikap dan affirmasi yang didengar menjadi aksi yang positif bagi perkembangannya dalam belajar. Terakhir, *reframing dissociated states* sangat erat terkait dengan membuang affirmasi yang negative sehingga tindakan yang dihasilkan menjadi positif. Enam tahapan ini, dapat dikategorikan dengan berbagai perubahan yang dilakukan terkait dengan perubahan yang akan dilakukan guru terkait dengan anatomi otak manusia dan bahasa. (Grinder, 1982, hal. 1-4)

Mayoritas dari kajian penelitian yang terkait dengan NLP, berakhir dengan perspektif yang positif yang didalamnya mendukung hasil kuantitatif dan kualitatif dan mengaplikasikan teknik ini dalam pelatihan kejiwaan. (Florina, 2015). Kajian ini saat ini bersifat ekperimen dan merupakan bagian dari penelitian yang besar pada pengenalan teknik NLP dalam pelatihan dan efeknya untuk mempengaruhi performansi.

Nilai dari kesuksesan siswa di sekolah, kenyataanya, tidak hanya ditinjau dari sisi kogntif, terdapat pula faktor faktor lain, seperti emosi, kebahagiaan, kepercayaan, persepsi keyakinan diri, dan ketahanan seperti yang dilakukan oleh Ferreira (2016). NLP pada kajian ini mengeksplorasi secara subjektif dari sebuah proses dimana orang belajar, dikarenakan hal ini merupakan proses pendidikan, karena secara prinsip para siswa dan guru mengembangkan cara untuk mengajarkan orang lain bagaimana menggunakan otak mereka. (Rocha Ferreira, 2016). Peran NLP sebagai salah satu elemen yang terlibat diperoleh hasil menjadikan partisipasi siswa meningkat dengan menempatkan tujuan pembelajaran, menguji ketahanan siswa dan terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan mereka masing masing dikarenakan para siswa mampu meningkatkan pengetahuan diri dan bereaksi emosional dengan mengubah perilaku dan performansi sebagai pengendalian diri pada perilaku diri mereka sendiri dan proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Neuro-linguistic Programming* di SMA Bina Putra-Kopo. SMA Bina Putra merupakan sekolah swadaya yang didirikan oleh Akhmad Supriyatna di Desa Rancasumur, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Banten tahun 2003. Sekolah ini dibangun atas dasar kegelisahan Supriyatna karena lingkungan

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra

ISSN 2615-2924 (online)

di daerah tersebut mayoritas remaja kurang mampu. Secara keseluruhan, jumlah murid siswa SMA Bina Putra kurang lebih 260 orang. Meskipun mayoritas siswa yang bersekolah di sekolah ini adalah anak yang kurang mampu, prestasi yang dicapai tergolong baik. Hal ini dibuktikandengan banyaknya piala yang dipajang di sekolah ini. Prestasi yang dicapai antara lain di bidang olahraga, seperti voli, batminton, dan marathon. Begitu juga di bidang pemanfaatan teknologi dan produk, misalnya mengembangkan tahu yang tidak berformalin, atau menghasilkan tas yang berasal dari barang bekas. Terlihat bahwa motivasi partisipasi maupun tingkah laku para siswa SMA Bina Putra-Kopo sangatlah tinggi, namun dalam bidang bahasa Inggris belum tampak. Para guru di sekolah tersebut pun mengakui masih belum menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pada pembelajaran, terlebih penggunaan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, tim berupaya melakukan eksplorasi pembelajaran Neuro linguistics Programming di kelas Bahasa Inggris pada para guru di SMA Bina Putra-Kopo dan para siswa di SMA Bina Putra- Kopo.

Dari proses pembelajaran dengan menggunakan NLP tersebut, nantinya peneliti mengkaji bagaimanakah persepsi guru dan siswa terkait pembelajaran bahasa Inggris sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan kuesioner terbuka.

Penerapan NLP Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penerapan NLP dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris dimulai dari kajian Richard dan Rodgers (2001) dalam bukunya Approaches and Methods in Language Teaching yang mencantumkan NLP sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di sini, Richard dan Rodgers melihat pembelajaran mental di dunia terapis bisa diadaptasi dalam pembelajaran di kelas. (Richards.Jack.C., 2001, hal. 125).

Dalam implikasinya di keterampilan Berbahasa Inggris, pendekatan NLP mempengaruhi partisipasi siswa dalam mempelajari pemahaman membaca di kelas ESP. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani mengivestigasi dan menguji penerapan pendekatan NLP dalam mempengaruhi sikap mahasiswa di kelas English for Specific Purpose di konteks negara Iran. (Farahani, 2018). Dengan menggunakan desain penelitian eksperimen, Faharani menguji pengaruh NLP dan variabel terikatnya adalah pemahaman membaca siswa sarjana pebelajar bahasa Inggris di jurusan kedokteran. 60 mahasiswa terdiri dari gender yang berbeda, umur partisipan di antara 19-21 tahun, kemudian dibagi menjadi dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh, teknik NLP teruji efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dan keterampilan bahasa secara khusus.

Selain pada keterampilan bahasa Inggris, NLP juga mempengaruhi emosional siswa dalam pembelajaran. Kajian yang dilakukan oleh Lashkarian dan Sayadian (2015) menginvestigasi pengaruh teknik NLP pada sikap siswa sekolah menengah pertama terkait dengan motivasi, peningkatan pembelajaran, dan kesuksesan guru. (Lashkarian, 2015). Hasil yang diperoleh menekankan pada pentingnya pendekatan NLP dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan memudahkan guru berkomunikasi lebih baik dengan para siswa, menguatkan lingkungan pembelajaran, dan membangun interaksi positif yang dengan meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implikasi NLP di Kelas Bahasa Inggris

Dari berbagai penelitian terkait dengan penerapan NLP sebagai pendekatan dan teknik di dalam pembelajaran asing, hal penting dan harus disadari oleh guru ataupun siswa yakni persepsi yang positif

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)

memandang suatu pembelajaran terlebih di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Melalui kajian tentang persepsi guru dan siswa, baik guru dan siswa secara emosional terikat dalam proses pembelajaran. Chen (2017) melihat, pada persepsi siswa, suatu pendekatan perlu memberikan gambaran terkait dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Pada konteks sekolah para guru juga harus perlu mengganti persepsi strategi pembelajaran yang sebelumnya pada orientasi teknologi ke bentuk pembelajaran yang baru. (Chen, 2017) Oleh karena itu, tim memberikan pelatihan kepada guru dan siswa dengan menggunakan NLP sebagai pendekatan ataupun teknik pembelajaran bahasa Inggris di kelas agar untuk memperkaya pengalaman, ataupun memiliki persepsi yang bersinergi terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA Bina Putra-Kopo. Target dari pelaksanaan adalah para guru, khususnya guru bahasa Inggris dan para siswa kelas X. Untuk mengukur pelatihan terkait NLP agar bermanfaat, tim menyusun kuesioner terbuka terkait dengan pelatihan yang diberikan. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pembelajaran di kelas dan sosialisasi dengan para guru. Terdapat 5 pertanyaan sederhana terkait dengan persepsi para guru dan siswa kelas X pada penerapan NLP di pembelajaran bahasa Inggris.

Partisipan

Secara keseluruhan, terdapat 16 respon kuesioner dari guru yang terlibat pelatihan. 16 kuesioner berasal dari data sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan pada guru. Dari 8 guru yang diambil datanya terdiri dari 3 laki laki dan 5 perempuan dengan rentan umur 26 – 42 tahun. Dua diantaranya adalah guru bahasa Inggris. Yang lainnya merupakan guru IPS, IPA, matematika, dan seni.

Lalu, terdapat 50 respon kuesioner dari siswa yang dimasukkan ke analisis data secara kualitatif berasal dari data sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, dari 25 siswa yang diikutsertakan dalam pembelajaran di kelas, terdiri dari 15 perempuan dan 10 laki laki, dengan rentang umur 14-16 tahun.

Tabel 1. Deskriptif Data dari Partisipan

Demografi Partisipan	**Guru**		**Siswa**	
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki Laki	3	37,5 %	10	40%
Perempuan	5	62,5 %	15	60%
Umur				
<20 tahun	-	-	25	100%
25 – 35	5	62,5%	-	-
36- 46	3	37,5 %	-	-

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terbuka pada guru dan siswa kelas X yang dilaksanakan pada saat sebelum dan setelah pelatihan NLP dan pembelajaran bahasa Inggris dengan

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra

ISSN 2615-2924 (online)

menggunakan NLP. Butir pertanyaan yang ditanyakan terdiri dari 5 pertanyaan terbuka.

Tabel 2. Kuesioner Terbuka Untuk Siswa

Pertanyaan
1. Apakah pembelajaran bahasa Inggris yang disajikan di kelas menarik? Jelaskan. Jawab: .....
2. Bagaimanakah gaya mengajar guru bahasa Inggris di kelas? Jawab: .....
3. Apakah guru menjadi fasilitator yang baik dalam pembelajaran bahasa Inggris? Jelaskan. Jawab:.....
4. Apakah guru menggunakan media pembelajaran yang efektif di kelas? Jelaskan. Jawab: .....
5. Apakah pembelajaran bahasa Inggris di kelas nyaman dan menyenangkan? Jelaskan. Jawab: .....
Nama:..... Kelas: ..... Umur: ..... Jenis Kelamin: .....

Instrumen kuesioner siswa terdiri dua indikator yakni: persepsi siswa secara terbuka terkait pembelajaran bahasa Inggris di kelas, yakni pada butir nomor 1 dan 5. Kemudian persepsi siswa terhadap pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru di kelas, yakni pada butir nomor 2, 3, 4.

Lalu, instrumen yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dengan NLP merupakan butir instrumen yang sama dengan sebelumnya. Di sini, tim ingin menginvestigasi apakah terdapat perbedaan respon yang diberikan oleh siswa setelah pembelajaran.

Tabel 3. Kuesioner Terbuka Untuk Guru Sebelum Pelatihan

Pertanyaan
1. Apakah guru menyajikan pembelajaran (bahasa Inggris) dengan menarik? Jelaskan. Jawab: .....
2. Bagaimanakah gaya mengajar guru di kelas? Jawab: .....
3. Apakah guru sudah menjadi fasilitator yang baik dalam pembelajaran (bahasa Inggris)? Jelaskan. Jawab:.....
4. Apakah guru sudah menggunakan media pembelajaran yang efektif di kelas? Jelaskan. Jawab: .....
5. Apakah guru menjadikan pembelajaran (bahasa Inggris) di kelas nyaman dan menyenangkan? Jelaskan. Jawab: .....
Nama:..... Umur: ..... Jenis Kelamin: .....

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)

Instrumen kuesioner guru terdiri dua indikator yakni: persepsi guru secara terbuka terkait penyajian pembelajaran bahasa Inggris di kelas, yakni pada butir nomor 1 dan 5. Kemudian persepsi guru terhadap pengajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan di kelas, yakni pada butir nomor 2, 3, 4. Instrumen ini diberikan sebelum pelatihan berlangsung.

Tabel 4. Kuesioner Terbuka Untuk Guru Setelah Pelatihan

Pertanyaan
1.Apakah NLP dapat memudahkan aktivitas guru untuk menyajikan pembelajaran (bahasa Inggris) dengan menarik? Jelaskan. Jawab: .....
2. Apakah NLP dapat mempengaruhi sikap gaya mengajar guru di kelas dari sebelumnya? Jawab: .....
3.Apakah NLP memposisikan guru menjadi fasilitator yang baik dalam pembelajaran (bahasa Inggris)? Jelaskan. Jawab:.....
4.Apakah NLP menstimulus aktivitas guru untuk menggunakan media pembelajaran yang efektif di kelas? Jelaskan. Jawab: .....
5.Apakah NLP meningkatkan peran guru menjadikan pembelajaran (bahasa Inggris) di kelas nyaman dan menyenangkan? Jelaskan. Jawab: .....
Nama:..... Umur: ..... Jenis Kelamin: .....

Kemudian, di gambar 3 merupakan instrumen kuesioner guru yang terdiri dua indikator yakni: tinjauan persepsi guru secara terbuka terkait peran NLP pada penyajian pembelajaran bahasa Inggris di kelas, yakni pada butir nomor 1 dan 5. Kemudian persepsi guru terhadap peran NLP pada pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan di kelas, yakni pada butir nomor 2, 3, 4.

Prosedur

Tim melakukan observasi di SMA Bina Putra-Kopo pada para siswa kelas X SMA Bina Putra-Kopo. Selanjutnya, tim memberikan instrumen berupa kuesioner mengenai pembelajaran bahasa Inggris sebelum mengajar bahasa Inggris menggunakan NLP. Selanjutnya, Tim melakukan pengajaran menggunakan NLP pada pembelajaran bahasa Inggris dengan materi Expressions at office pada keterampilan berbicara. Tim menggunakan media video selama pembelajaran dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Setelah pembelajaran yang berlangsung kurang lebih 2x40 menit, tim memberikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama setelah pembelajaran.

Pada kesempatan selanjutnya, tim mengobservasi para guru terlebih dulu dengan memberikan kuesioner terbuka terkait hal yang sudah dilakukan selama pembelajaran di kelas. Setelah itu, tim memberikan pelatihan penerapan NLP di kelas, khususnya bahasa Inggris dan juga memutar video

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra

ISSN 2615-2924 (online)

pembelajaran yang dilakukan di siswa kelas X. Guru dan tim saling berdiskusi terkait dengan hambatan ataupun kendala yang mungkin akan dihadapi apabila menggunakan NLP, namun, tim memberikan afirmasi positif bahwa para guru bisa menghadapi berbagai kendala, dan berupaya meningkatkan kualitas diri saat mengajar di kelas agar pembelajaran menjadi sukses dan menyenangkan. Selanjutnya, tim memberikan kuesioner terbuka terkait dengan persepsi para guru tentang pembelajaran menggunakan NLP.



Gambar 1. Tim pelaksana kegiatan abdimas menyususn materi untuk siswa dan para guru terkait penggunaan NLP sebagai pendekatan dan teknik pembelajaran.



Gambar 2. Tim pelaksana memberikan materi ajar untuk siswa SMA kelas X dengan menggunakan NLP

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)



Gambar 3. Tim melakukan pelatihan kepada guru tentang pererapan NLP pada pemebelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas X dan pelatihan guru terkait dengan *neuro-linguistic programming* secara kualitatif antara lain:

Tabel 5. Demografi Persepsi Siswa terhadap NLP

Indikator Pertanyaan	**Pembelajaran Sebelum Menggunakan NLP**		**Pembelajaran Setelah Menggunakan NLP**	
	Deskripsi	**Persentase**	**Deskripsi**	**Persentase**
Tampilan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas	Biasa aja	28%	Menarik	20%
	Baik	20%	Lebih berkonsentrasi	80%
	Bosen	52%		
Gaya Mengajar Guru di Kelas	Begitu saja	40%	Fokus kepada siswa	60%
	Biasa aja	20%		
	Monoton	40%	Terlibat aktif	40%
Guru Menjadi Fasilitator Yang Baik	Belum	60%	Lebih baik dari sebelumnya	52%
	Kadang-kadang	20%		
	Biasa	10%	Iya	28%
	Tidak Tahu	10%	Kadang kadang	20%
Penggunaan Media Pembelajaran yang efektif	Belum	52%	Iya	52%
	Kadang kadang	28%	Mungkin	20%
	Mungkin	20%	Belum	28%
Pembelajaran di Kelas Menjadi Menyenangkan dan Nyaman	Tidak	40%	Sudah menyenangkan	52%
	Masih belum	40%		
	Tidak Tahu	20%	Lebih menyenangkan	28%
			Masih Belum	20%

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan NLP memberikan persepsi positif bagi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dari respon yang dituliskan

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra

ISSN 2615-2924 (online)

siswa cenderung memandang positif pembelajaran menampilkan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan konsentrasi siswa. Pada gaya mengajar guru, persepsi siswa menunjukkan bahwa guru menjadi fokus pada interaksi yang terjadi di kelas dan menjadi lebih aktif memandu jalannya pembelajaran di kelas. Lalu, pada peran guru sebagai fasilitator, persepsi menilai positif bahwa sikap guru menjadi lebih baik dari sebelumnya, sudah menampilkan sikap sebagai fasilitator yang baik, dan hanya kadang kadang saja sikap guru menjadi fasilitator yang baik. Dalam penggunaan media pembelajaran, persepsi siswa menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang efektif, mungkin saja menggunakan media pembelajaran secara efektif, ataupun belum sama sekali menunjukkan penggunaan media efektif selama pembelajaran. Terakhir, secara keseluruhan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan NLP meningkatkan emosional secara positif sehingga persepsi siswa sudah merasa menyenangkan dan nyaman, lebih menyenangkan, dan ada pula yang mempersepsikan pembelajaran masih belum menyenangkan.

Tabel 5.2 Demografi Persepsi Guru Terhadap NLP

Indikator Pertanyaan	**Pembelajaran Sebelum Menggunakan NLP**		**Pembelajaran Setelah Menggunakan NLP**	
	Deskripsi	**Persentase**	**Deskripsi**	**Persentase**
Tampilan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas	Menggunakan berbagai metode pembelajaran	60%	1. Menambah variasi mengajar di kelas	20%
	Menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang digunakan	40%	2. Berbeda menjadi sebelumnya, akan coba diterapkan di kelas	80%
Gaya Mengajar Guru di Kelas	Sesuai dengan materi pembelajaran	100 %	Fokus kepada siswa, dan juga sebaliknya.	80%
			Lebih Terarah	20%
Guru Menjadi Fasilitator Yang Baik	Berusaha menjadi fasilitator yang baik	60%	Partisipasi guru menjadikan guru sebagai fasilitator yang baik	52%
	Belum	30%	Guru bisa menjadi fasilitator pembelajaran yang baik	48%
	Tidak Tahu	10%		
Penggunaan Media Pembelajaran yang efektif	Sudah menggunakan media pembelajran	52%	Media pembelajaran pada NLP sangat efektif karena menunjang pembelajaran.	100%
	Melihat materi yang diberikan, apabila perlu menggunakan media, menggunakan media	28%		

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)

	pembeljaran.			
	Selalu menggunakan media pembelajaran	20%		
Pembelajaran di Kelas Menjadi Menyenangkan dan Nyaman	Masih belum	50%	Menyenangkan baik dari guru dan siswa	80%
	Tidak Tahu	50%	Masih Belum	20%

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan NLP memberikan persepsi positif bagi guru terhadap pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari respon yang dituliskan guru memandang positif pembelajaran menampilkan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar dan juga menjadikan tampilan kelas menjadi berbeda dari sebelumnya. Pada gaya mengajar, penggunaan NLP mengubah persepsi tentang partisipasi guru menjadi lebih fokus pada interaksi yang terjadi di kelas baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, dan juga dan menjadi lebih aktif memandu jalannya pembelajaran di kelas. NLP juga membantu keterlibatan guru agar lebih terarah dari sebelumnya. Kemudian, pada peran guru sebagai fasilitator, penggunaan NLP mengubah persepsi guru sebelumnya bahwa sikap guru menjadi fasilitator menjadi baik dan memastikan sikap guru sebagai fasilitator yang baik. Dalam penggunaan media pembelajaran, NLP mengubah persepsi guru sebelumnya dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Terakhir, secara keseluruhan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan NLP mengubah persepsi guru dalam meningkatkan emosional secara positif sehingga pembelajaran di kelas menyenangkan dan nyaman, meskipun sedikit persepsi guru yang menyatakan pembelajaran di kelas masih belum menyenangkan.

SIMPULAN

Eksplorasi pendekatan dan teknik *neuro-linguistic programming* mengubah persepsi guru dan siswa terkait dengan pembelajaran, khususnya bahasa Inggris. Penggunaan NLP dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi baik guru dan siswa lebih baik dari sebelumnya dan meningkatkan sikap emosional positif baik guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Untuk kegiatan selanjutnya, tim akan mengeksplorasi pendekatan dan teknik pembelajaran lain, agar para guru memiliki pengetahuan dan variasi teknik mengajar supaya pembelajaran di kelas tidak membosankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para partisipan yakni para guru dan siswa kelas X SMA Bina Putra-Kopo yang terlibat sehingga kegiatan ini terlaksana. Lalu, kepala sekolah yang memberikan dukungan dan kesediaan menerima tim melaksanakan kegiatan di sekolah, dan terakhir kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

Chen, K. T. (2017). Examining EFL instructors' and students' perceptions and acceptance toward M-learning in higher education. *Universal Access in the Information Society 16(4)* , 967-976.

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra

ISSN 2615-2924 (online)

Farahani, F. (2018). The Effect of Neuro Linguistics Programming (NLP) on Reading Comprehension in English For Specific Purposes Course. *International Journal of Educational and Literacy Studies Vol.6* , 1.

Florina, G. E. (2015). Neurolinguistic programming and the relationship between attention and anxiety in Alpine skiing juniors. *Procedia-Social and Behaviour* , 1634-1638.

Grinder, R. B. (1982). *Refraining Neuro-Linguistic Programming™and the Transformation of Meaning.* Utah: Real People Press.

Lashkarian, A. &. (2015). The effect of neuro linguistic programming (NLP) techniques on young Iranian EFL learners' motivation, learning improvement, and on teacher's success . *Procedia-Social and Behavioral Sciences: 199* , 510-516.

Richards.Jack.C., R. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching. second edition.* USA: Cambridge University Press.

Rocha Ferreira, C. (2016). GAME–GYM ACTIVITIES FOR MIND'S EFFICIENCY. *Journal of Research in Special Educational Needs: 16* , 550-554.

Sotozaki Hiroko, Bianca Hatin (2013). Hemispheric and reading efficiemcy. *Jourmal of Neurolinguistics : Vol 24, 466-475.*

Sulpizio Simone & Jubin Abutalebi (2018). If experience is not enough: Understanding multilingualism through early neurobiological variability. *Journal of Neurolinguistis : Vol 49, 245-247.*

Wei Miao, Anand A. Joshi, Mingxia Zhang (2015). How age of acquisition influences brain architecture in bilinguals. *Journal of Neurolinguistics : Vol 36, 35-55.urnal of Accounting and Management 4*(3).

Copyright © 2018, Risa Mufliharsi; Eva Nurul Candra
ISSN 2615-2924 (online)